

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan jasmani sebagai alat perantaranya. Pendidikan jasmani tidak lepas dari usaha pendidikan pada umumnya. Pendidikan jasmani merupakan usaha mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak kearah kehidupan jasmani atau fisik yang diprogram secara ilmiah, terarah dan sistematis, yang disusun oleh lembaga pendidikan yang berkompeten. Kegiatan olahraga juga merupakan salah satu bentuk dari kependidikan.

Pendidikan jasmani merupakan rangkaian aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga, untuk membangun peserta didik yang sehat dan kuat sehingga dapat menghasilkan prestasi akademik yang tinggi. Selain itu, pendidikan jasmani yang dilakukan sejak dini merupakan awal pengembangan prestasi olahraga.

Hal ini menunjuk kan betapa pentingnya pembinaan pendidikan jasmani, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah, yang harus dilakukan padausia remaja. Perkembangan fisik siswa terbina oleh aktivitas fisik serta pengalaman dalam hidupnya sesuai dengan bertam bahuusia anak tersebut. Perkembangan fisik yang diikuti oleh perkembangan fungsi organ tubuh, peningkatan keterampilan gerak dan kemampuan berpikir serta kemandirian mental, merupakan perkembangan anak menuju ke kedewasaan

jasmani dan rohani. Untuk mendukung perkembangan psikomotor, kognitif dan afektif maka perlu adanya aktivitas positif (Yusmar, 2017).

Sedangkan menurut Mulyana (2012) yang menyatakan bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak, yang berarti mempertahankan hidup dan meningkatkan kualitas hidup.

Pada tahun 2020 di mana sekolah memasuki tahun ajaran semester genap, di mana seharusnya sekolah lebih gencar melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai target di akhir semester. Namun, proses tersebut sedikit terganggu dikarenakan adanya musibah wabah virus yang terjadi di Indonesia tidak terkecuali di provinsi NTT, yang mana wabah virus tersebut dikenal dengan *Covid-19*. Seiring berjalannya waktu, wabah tersebut semakin lama semakin menyebar. Tidak tanggung-tanggung semua media menyiarkan berita mengenai wabah virus ini yang sudah menyebabkan kematian bagi yang terjangkit.

Pendidikan memposisikan anak sebagai pusat aktivitas dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran dilakukan maka pertimbangan pertama yang diperhitungkan adalah apa yang menjadi hambatan belajar dan kebutuhan anak. Apabila hal itu dapat diketahui maka aktivitas pendidikan akan dipusatkan kepada apa yang dibutuhkan oleh seorang anak, bukan pada apa yang diinginkan oleh orang lain. Pendidikan seperti itu menganggap bahwa fungsi pendidikan antara lain untuk memfasilitasi agar anak berkembang menjadi dirinya sendiri secara optimal sejalan dengan potensi yang dimilikinya.

Menyikapi hal di atas, maka pemerintah menerapkan *social distancing* (pembatasan sosial/jarak sosial) yaitu melarang orang mengunjungi tempat yang ramai guna mencegah penyebaran virus tersebut. Penerapan *social distancing* saja ternyata tidak cukup untuk mengambat atau menghentikan penyebaran wabah virus. Untuk itu pemerintah kini juga telah menerapkan *physical distancing* (pembatasan fisik/jarak fisik) di mana masing-masing orang wajib menjaga jarak minimal 1 meter antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat gencar di instruksikan oleh para ahli kesehatan dan politikus Indonesia maupun dunia. Hal tersebut menyebabkan pemerintah mengeluarkan keputusan *work from home* (bekerja dari rumah), di mana semua pekerjaan tanpa terkecuali dikerjakan dari rumah dikarenakan jika tetap bekerja di kantor atau tempat-tempat lainnya maka akan mempercepat penyebaran wabah virus tersebut.

Pada tahun 2020 di mana sekolah memasuki tahun ajaran semester genap, di mana seharusnya sekolah lebih gencar melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai target di akhir semester. Namun, proses tersebut sedikit terganggu dikarenakan adanya musibah wabah virus yang terjadi di Indonesia tidak terkecuali di provinsi NTT, yang mana wabah virus tersebut dikenal dengan *Covid-19*. Seiring berjalannya waktu, wabah tersebut semakin lama semakin menyebar. Tidak tanggung-tanggung semua media menyiarkan berita mengenai wabah virus ini yang sudah menyebabkan kematian bagi yang terjangkit.

Pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai wabah penyebaran *Covid-19*. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas *study from home* (belajar dari rumah) diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru.

Keputusan Kemendikbud tersebut menimbulkan berbagai macam pro kontra dalam masyarakat khususnya minimnya pengetahuan teknologi guru, siswa dan orang tua mengenai pengaplikasian metode daring ini. Meskipun guru harus memperkaya dan meng-*upgrade* keilmuan, tetapi diminta untuk menguasai berbagai aplikasi yang mendukung pembelajaran daring dengan cepat tidaklah semudah yang dibayangkan. Begitupun dengan siswa, mungkin untuk siswa SMP, SMA/ SMK mempelajari dan menguasai aplikasi daring ini dengan cepat dapat dilakukan. Namun terasa jenuh diakibatkan tidak pernah lagi bercerita bersama dengan teman-teman seangkatan. Akhirnya, mau tidak mau orang tua diminta untuk terlibat dalam pembelajaran daring ini. Orang tua dengan latar pendidikan tinggi akan dengan mudah beradaptasi. Sedangkan orang tua dengan latar pendidikan rendah, akan pasrah-pasrah saja jika selama berminggu-minggu tidak dapat mengikuti proses pembelajaran bahkan tidak mendapat nilai samasekali. Bahkan ada pula siswa yang terkendala tidak memiliki alat komunikasi yang memadai dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu.

Lemahnya jaringan internet juga dirasa menjadi kendala yang sering dialami oleh para guru. Juga latar belakang siswa yang juga harus menjadi perhatian penting dimana siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, lingkungan tempat tinggal yang tidak baik, serta anak-anak dari keluarga yang kurang mendukung kegiatan pendidikan. Hal ini tentunya menjadi tantangan berat bagi guru dalam pengaplikasian metode pembelajaran daring ini. Pada saat pembelajaran konvensional saja tidak banyak dari siswa “special” ini mau memperhatikan dan berkontribusi saat pembelajaran, mereka sudah mau bersekolah saja sudah sangat bersyukur. Oleh karena itu guru harus bekerja ekstra keras agar siswa mau mengikuti model kelas daring gini apalagi pembelajaran pada saat ini merupakan penerapan pembelajaran tematik terpadu yang memuat dua sampai tiga mata pelajaran dalam satu kali pertemuan.

Dari observasi yang telah dilakukan oleh penulis selama masa pandemi *Covid-19*, penulis menemukan permasalahan yang dihadapi oleh guru yaitu dalam proses pelaksanaan kelas daring pada pembelajaran penjasorkes pada siswa sekolah menengah pertama. Permasalahan tersebut muncul dari guru maupun siswa seperti kurangnya kreativitas dalam penyampaian materi oleh guru karenanya menyampaikan materi melalui *whatsapp group*, kemandirian siswa saat belajar dari rumah secara daring (*online*) membuat siswa harus memahami sendiri materi yang disampaikan, lalu mengerjakan tugas dan juga melaporkannya. Proses tersebut tentunya tidak semudah yang

dibayangkan karena ketidakpahaman atau miskonsepsi suatu materi mungkin saja terjadi. Tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan guru terlalu banyak dan membebani siswa, tidak semua siswa mempunyai *smartphone* canggih karena banyak dari siswa kelas VIII ini orang tuanya bekerja sebagai buruh, hal ini juga menyebabkan orang tua tidak bisa terus menerus mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran, dan guru juga mengeluhkan mengenai koneksi internet yang tidak stabil dan harga kuota yang melonjak selama masa pandemi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tinjauan Pembelajaran *Online* Permainan Bola Voli Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kota Kupang”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui pembelajaran *online* pada permainan bola voli di SMP Negeri 1 Kota Kupang.
2. Rendahnya minat belajar siswa di SMP Negeri 1 Kota Kupang pada masa pandemi *Covid-19*.
3. Keterbatasan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran *online*.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian yakni sebagai berikut: “Tinjauan Pembelajaran *Online* Permainan Bola Voli Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Kupang”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana Pembelajaran *Online* Permainan Bola Voli Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Kupang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pembelajaran *Online* Permainan Bola Voli Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Kupang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat akademis

- a. Memberi sumbangan pengetahuan, khususnya bagi guru pendidikan jasmani agar dapat menggunakan penelitian ini.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penulis selanjutnya, sehingga nantinya hasil yang didapat lebih mendalam dan memberi sumbangan untuk perkembangan pengetahuan bagi orang lain.
- c. Menambah wawasan kepada dunia pendidikan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, mengenai pembelajaran *online* permainan bola voli pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Kupang.

## 2. Manfaat praktis

### a) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini penulis dapat memahami kegiatan pembelajaran *online* maupun pembelajaran tatap muka.

### b) Bagi Siswa

Sebagai suatu bahan rujukan untuk dapat mengembangkan pengetahuan serta motivasi dalam kegiatan belajar.

### c) Bagi *Penulis* selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang lebih baik dari peneliti sebelumnya, serta meningkatkan pengetahuan.